

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi kedua atau keturunan pertama, bisa juga diartikan sebagai manusia yang masih kecil, tumbuh dan berkembang. Tumbuh kembang anak yang baik akan memengaruhi pada kesehatan anak (Dowansiba, 2018). Menurut Khadijah & Amelia, (2020) pertumbuhan diartikan sebagai perubahan dalam hal kuantitatif dimana di dalamnya terdapat penambahan ukuran dan struktur. Sedangkan perkembangan merupakan bertambahnya kompetensi atau skill serta struktur dan fungsi anggota badan yang lebih kompleks dalam pola yang sistematis serta dapat disebut juga sebagai hasil proses pematangan. Menurut Rasnaya (2022) saat proses tumbuh kembang anak, organ tubuh anak masih dalam proses perkembangan sehingga rentan terkena penyakit seperti demam, ISPA, diare, konstipasi, ruam pada kulit, kejang, obesitas dan kurang gizi. Penyakit demam merupakan penyakit yang sering diderita oleh anak.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2017) demam di seluruh dunia diperkirakan mencapai 16-33 juta jumlah tahunan kasus demam, serta jumlah kematian sebanyak 500-600 ribu. Di Indonesia sendiri jumlah kejadian demam sekitar 80-90% dibandingkan negara lain. Akan tetapi semua demam yang dilaporkan adalah demam sederhana. Menurut laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia diketahui bahwa 31% anak usia dibawah 5 tahun menderita demam. Demam febris tersebar di seluruh provinsi Indonesia dengan kejadian sekitar 1.100 kasus per 100.000 penduduk pertahunnya. 90% kasus demam febris di Indonesia menyerang anak usia 1-12 tahun (Irawati & Hanriko, 2016). Sedangkan untuk di wilayah puskesmas lembursitu terdapat 321 kasus demam, sebanyak 44 kasus diderita oleh anak usia pra sekolah (3-5 tahun) pada tahun 2022 (*laporan Puskesmas Lembursitu*).

Demam pada anak dapat diturunkan dengan pemberian antipiretik (farmakologi). Antipiretik bekerja menurunkan pusat pengatur suhu di hipotalamus, yang diikuti respon fisiologis termasuk penurunan produksi panas, peningkatan aliran darah ke kulit, serta peningkatan pelepasan panas melalui kulit dengan radiasi, konveksi, dan penguapan (Cahyaningrum, 2016). Selain penggunaan obat antipiretik, penurunan suhu juga dapat dilakukan dengan terapi non farmakologi yaitu dengan penggunaan energi panas melalui metode konduksi dan evaporasi. Metode konduksi yaitu perpindahan panas dari suatu objek lain dengan kontak langsung. Ketika kulit hangat menyentuh yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas. Contoh dari metode konduksi dan evapora adalah penggunaan kompres hangat dan juga dapat dilakukan dengan obat tradisional bawang merah (*Allium Cepa var. ascalonicum*), jahe, kunyit, dan daun sambiloto (Cahyaningrum, 2016).

Salah satu obat tradisional yang dapat menurunkan demam adalah bawang merah. Menurut Cahyaningrum, (2016) mengatakan bahwa obat tradisional terbukti hampir tidak memiliki efek samping karena bahan kimia yang terkandung dalam tanaman obat tradisional sebagian besar dapat dimetabolisme oleh tubuh manusia. Contoh obat farmakologi yaitu paracetamol yang memiliki efek samping alergi pada kulit dan dapat Bawang merah mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allycysteine sulfoxide (Alliin)*. Bawang merah yang tumbuk akan melepaskan enzim alliinase yang berfungsi sebagai katalisator untuk alliin yang akan bereaksi dengan senyawa lain. Kandungan minyak atsiri dalam bawang merah juga dapat melancarkan peredaran darah sehingga peredaran darah menjadi lancar. Kandungan lain dari bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh yaitu *florogusin, sikloaliin, metialiin, dan kaemferol* (Cahyaningrum, 2016). Maka dari itu bawang merah cocok sebagai obat tradisional pendamping disaat anak mengalami demam (Rosyida dkk., 2023)

Menurut Agustina (2022), tumbukan bawang merah dipermukaan kulit membuat pembuluh darah vena berubah ukuran yang diatur oleh hipotalamus anterior untuk mengontrol pengeluaran panas, sehingga terjadi vasodilatasi (pelebaran) pembuluh darah dan hambatan produksi panas. Darah didistribusikan Kembali ke pembuluh darah permukaan yang bertujuan untuk meningkatkan pengeluaran panas yang menyebabkan pembuangan panas melalui kulit meningkat, pori-pori membesar serta pengeluaran panas secara evaporasi (berkeringat). Bawang merah yang ditumbuk akan melepaskan enzim *alliinase* yang berfungsi sebagai katalisator untuk *alliin* yang akan bereaksi dengan senyawa lainnya. Reaksi tersebut akan terjadi dalam waktu sekitar 10-60 detik. Agar reaksi ini tidak cepat terjadi maka dari itu tumbukan pada bawang merah dapat ditambah minyak telon (Cahyaningrum, 2014). Berdasarkan dari penelitian Cahyaningrum, (2016) menunjukkan bahwa setelah anak diberikan tumbukan bawang merah suhu tubuh anak mengalami penurunan dari yang awalnya 38.5°C menjadi 37.2°C. Suhu tersebut sesuai dengan teori Canadian Paediatric Society, (2022) tentang rentang normal suhu tubuh manusia. Selain itu dilihat dari penelitian Novikasari dkk., (2021) di dapatkan hasil anak demam diberikan tumbukkan bawang merah anak menunjukkan penurunan suhu badan dari 39°C menjadi 37°C, anak mau makan serta tidak ada tanda-tanda peningkatan suhu badan.

Peran perawat disini sebagai *care giver* dalam merawat masalah demam anak dengan memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan metode dan proses keperawatan yang mementingkan keamanan dan kenyamanan anak dengan cara memberikan obat non farmakologis yaitu tumbukan bawang merah yang diusapkan ke beberapa bagian tubuh anak, tujuan keperawatan adalah membantu individu mendapatkan kesehatan yang optimal serta tingkat fungsi maksimal yang mungkin bisa didapatkan setiap individu (Gledis dkk., 2016). Peran perawat *care giver* merupakan peran yang paling utama bagi seorang perawat. Perawat diharapkan mampu memberikan asuhan keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan

untuk mengidentifikasi masalah keperawatan mulai dari masalah fisik, psikologis, sosial, spiritual (Yuniarti, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas dengan begitu banyaknya manfaat bawang merah dan minimnya efek samping dari tumbukan bawang merah, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “pengaruh tumbukan bawang merah untuk penurunan demam pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di wilayah lembursitu”

B. Tujuan Penulisan Karya Tulis Ilmiah

A. Tujuan Umum

Tujuan umum dari Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini untuk mengetahui pengaruh tumbukan bawang merah terhadap penurunan demam anak

B. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mampu melakukan pengkajian pada anak demam
- b. Mampu melakukan diagnose keperawatan pada anak demam
- c. Mampu melakukan intervensi keperawatan pada anak demam
- d. Mampu melakukan implementasi pada anak demam
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada anak demam
- f. Mampu menganalisis dalam pengaruh tumbukan bawang merah untuk menurunkan demam pada anak

C. Manfaat Penulisan Karya Tulis Ilmiah

A. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan lebih banyak mengenai masalah keperawatan dan merupakan suatu pengalaman baru bagi penulis atas informasi yang diperoleh selama penelitian

B. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan ini dapat dijadikan sumber pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa lainnya terutama yang berkaitan dengan keperawatan anak khususnya demam pada anak

C. Bagi Pasien yang Diberikan Tindakan

Untuk membantu pasien dalam mengatasi demam pada anak secara tradisional, serta memberikan pengetahuan kepada orang tua klien dalam menjaga kesehatan anak serta mengobati demam anak dengan menggunakan bawang merah tanpa obat farmakologi